

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ps. 1, Undang-undang No. 20/2003).

Pendidikan bukan hanya tanggungjawab pemerintah saja, tetapi juga tanggungjawab warga negara terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan tersebut. Setiap warga negara berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan (Ps. 8, Undang-undang No.20/2003). Masyarakat bertanggungjawab terhadap seluruh jenjang pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA), dan Pendidikan Tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya transformasi pendidikan tinggi di era digital, konsep lingkungan belajar tidak lagi dipahami secara terbatas pada aspek fisik semata, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, atau sarana pendukung lainnya. Lingkungan belajar kini berkembang menjadi ekosistem yang kompleks, mencakup dimensi digital, sosial, dan kognitif yang secara simultan memengaruhi proses dan kualitas pembelajaran mahasiswa. Perkembangan ini menuntut perguruan tinggi untuk tidak hanya menyediakan akses terhadap teknologi dan sumber belajar digital, tetapi juga menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual yang mendalam (*deep learning*).

Dalam konteks pendidikan tinggi, *deep learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual yang komprehensif, kemampuan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti

analisis kritis, refleksi, dan pemecahan masalah kompleks. Pendekatan ini berbeda secara fundamental dari *surface learning* yang cenderung berfokus pada hafalan, reproduksi informasi, dan pencapaian nilai akademik jangka pendek tanpa pemahaman yang bermakna (Entwistle & Ramsden, 2015). Oleh karena itu, *deep learning* dipandang sebagai fondasi penting dalam menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang adaptif, reflektif, dan mampu menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat global yang dinamis.

Namun demikian, implementasi *deep learning* di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu tantangan utama adalah dominannya praktik pembelajaran yang berorientasi pada dosen (*teacher-centered learning*) dan evaluasi berbasis hasil akhir, yang cenderung mendorong mahasiswa untuk mengadopsi strategi belajar dangkal. Permasalahan lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan aspek psikososial lingkungan belajar, seperti rendahnya rasa aman psikologis (*psychological safety*), keterbatasan dukungan dosen, serta lemahnya kualitas interaksi sosial antar mahasiswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak inklusif dan kurang mendukung dapat menghambat keterlibatan mahasiswa (*student engagement*), yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap proses *deep learning* dan pencapaian hasil belajar, baik secara akademik maupun non-akademik (Kahu & Nelson, 2018). Padahal, rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kualitas hubungan sosial merupakan prasyarat penting bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dan mendalam dalam proses pembelajaran.

Deep Learning Environment di perguruan tinggi merujuk pada kondisi lingkungan belajar yang secara sistematis mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proses belajar yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pemahaman konsep yang mendalam, bukan sekadar mereproduksi informasi atau hafalan. Konsep ini diterapkan pada pendekatan *pembelajaran mendalam* yang diperkenalkan oleh Marton dan Säljö, yang membedakan pembelajaran mendalam dari pembelajaran permukaan berdasarkan niat belajar, strategi kognitif, dan kualitas pemahaman yang dihasilkan (Marton & Säljö, 1976). Dalam konteks pendidikan *deep learning* memfasilitasi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman dan skema kognitif yang telah dimiliki.

Secara pedagogis, *deep learning* ditandai dengan praktik pembelajaran yang menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan

asesmen, sebagaimana dijelaskan dalam konsep penyelarasan konstruktif (Biggs & Tang, 2011). Lingkungan ini mendorong mahasiswa untuk memahami alasan mengapa suatu konsep dipelajari, bagaimana konsep tersebut saling berkaitan, serta bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam konteks nyata dan lintas disiplin. Aktivitas belajar yang bersifat berbasis masalah, berbasis penyelidikan, dan kolaboratif menjadi elemen penting karena memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengembangkan pemahaman konsep yang lebih dalam (Prince, 2004).

Dari perspektif psikologis, *deep learning* berkaitan erat dengan motivasi intrinsik dan regulasi diri siswa. Lingkungan belajar yang memberikan otonomi, dukungan akademik, dan umpan balik yang konstruktif terbukti bahwa *belonging* dalam lingkungan belajar berperan sebagai prasyarat penting bagi terjadinya *deep learning*, karena mahasiswa lebih berani mengemukakan pendapat, mengambil risiko intelektual, dan terlibat dalam diskusi akademik yang kritis.

Lingkungan belajar didefinisikan sebagai segala kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari (Wiyono, 2003). Lingkungan belajar berfungsi sebagai sarana bagi mahasiswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi mahasiswa untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar (Mariyana, 2009). Sedangkan lingkungan belajar yang kondusif memiliki prinsip yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif. Lingkungan belajar terbentuk melalui faktor lingkungan. Lingkungan yang membentuk suatu lingkungan belajar disebut dengan lingkungan pembelajaran (Ali, 2007).

Namun demikian, rangkuman berbagai definisi tersebut tergolong terlalu sempit. Definisi tersebut agaknya tidak mencakup keseluruhan perkembangan berbagai aspek penting dalam lingkungan belajar (Koul & Fisher, 2006). Berdasarkan temuan riset terdahulu kondisi yang dimaksud sebenarnya melibatkan saling keterkaitan antara beberapa konsep penting dalam kegiatan belajar sehari-hari seperti *student cohesiveness*, *teacher support*, *involvement*, *investigation*, *task orientation*, *cooperation*, dan *equity* (Chionh & Fraser, 2009). Dari definisi tersebut, jelas terlihat bahwa lingkungan belajar turut mencakup konsep hubungan

eksternal antara siswa dan guru atau mahasiswa dan dosen sebagaimana tergambar dalam aspek *teacher support* (Skordi & Fraser, 2019).

Berdasarkan kajian literatur, terdapat konsep yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan belajar dalam konteks pendidikan tinggi adalah *university belongingness* (Slaten et al., 2018). *University belongingness* merujuk pada konsep tentang sejauh mana mahasiswa memiliki keterhubungan dengan universitasnya, mendapatkan dukungan dan penerimaan dari universitas, serta bagaimana mahasiswa dapat memiliki hubungan yang baik dengan dosen dan staf di universitas (Slaten et al., 2018). Sebenarnya definisi dari *university belongingness* seperti ini sudah terkandung dalam konsep lingkungan belajar.

Secara spesifik, Slaten et al. (2018) mengemukakan bahwa *university belongingness* dapat digambarkan melalui tiga dimensi yang saling berkorelasi positif satu sama lain dalam membangun struktur internal dari konstruk *university belongingness* yaitu: (1) Keterhubungan dengan universitas (*University Affiliation*), (2) Dukungan dan penerimaan dari universitas (*University Support and Acceptance*), dan (3) Hubungan dengan dosen dan staf di universitas (*Faculty and staff relations*). Sedangkan tokoh lainnya mengemukakan bahwa *school belongingness* terdiri dari dua aspek yaitu *school acceptance* dan *school exclusion* (Arslan & Duru, 2017). Rasa memiliki (*belonging*) merupakan perasaan diterima dan disukai oleh anggota suatu kelompok, perasaan berkaitan dengan hal lainnya, dan merasa menjadi bagian dari suatu komunitas tertentu (Slaten et al., 2017). Mahasiswa yang memiliki lingkungan belajar yang baik dapat memberikan energi positif bagi perkembangan hasil belajar (Mustami, 2019). Lingkungan belajar yang aman, nyaman, tenang dan bersih dimungkinkan memotivasi dan memfasilitasi mahasiswa untuk belajar (Idola et al., 2016). Sebaliknya, lingkungan belajar yang buruk dapat membuat mahasiswa memiliki sifat negatif seperti kebosanan, ketegangan, kecemasan dan frustrasi karena penyesuaian kurangnya rasa percaya diri saat belajar (Mustami, 2019). Mahasiswa memiliki banyak masalah karena kondisi lingkungan belajar yang buruk, hanya beberapa mahasiswa yang memiliki tekad kuat dan disiplin yang dapat mengatasi masalah tersebut, Mereka dapat merespon dengan cara yang berbeda terhadap lingkungan belajar yang baik dan buruk, serta mengekspresikan sikap positif dan negatif sesuai dengan kondisi lingkungannya (Ibem et al., 2017).

Secara khusus, para peneliti telah menemukan bahwa rasa memiliki

(*belonging*) berkaitan erat dengan berbagai aspek penting di universitas, akademik, motivasi berprestasi, *self efficacy*, kesejahteraan sosial, kesejahteraan psikologis dan penerimaan sosial. Sebaliknya mahasiswa yang kurang *belonging* berisiko tinggi untuk putus sekolah (Slaten et al., 2017). Oleh karena itu maka *university belonging* adalah konstruk yang sangat berpengaruh terhadap mahasiswa.

Di tingkat sekolah, penelitian tentang *belonging* tidak konsisten di seluruh disiplin ilmu, masalah terbesar dalam hal ini adalah kurangnya skala standar yang valid dan reliabel untuk mengukur konstruk *belonging* (Slaten et al., 2017). Para peneliti terus mencoba untuk mengadaptasi skala. Peneliti juga menggunakan berbagai istilah pada konstruk serupa seperti kepemilikan (Baumeister & Leary, 1995; Pittman & Richmond, 2008), keterkaitan (Josselson, 1995), dan keterhubungan sosial (Lee & Robbins, 1995). Semua konstruksi ini menargetkan konsep serupa dalam memahami bagaimana perasaan mahasiswa dalam kaitannya dengan universitas masing-masing.

Telah terdapat studi yang menggabungkan konsep lingkungan belajar dan *sense of belonging* yang merupakan landasan teoritis pengembangan *university belongingness*, dimana konsep tersebut adalah Lingkungan Belajar Penunjang *Belongingness (Belonging-Supportive Learning Environments)* (Healey & Stroman, 2021). Mengingat konsep ini merupakan suatu konstruk baru dan belum tersedia instrumen pengukurannya, maka penelitian ini memberikan pengembangan skala baru yaitu *Belonging-Supportive Deep Learning Environments*, dalam upaya untuk mengukur konstruk secara lebih akurat dan lengkap.

B. PEMBATASAN PENELITIAN

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan pemodelan dinamika *Belonging-Supportive Deep Learning Environments*. Pengujian validitas instrumen menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan agar alat tes yang digunakan menghasilkan informasi yang akurat dalam hal *Belonging-Supportive Deep Learning Environment*.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengembangan instrumen *Belonging-Supportive Deep Learning Environments* ?
- 2) Bagaimana konstruk *Belonging-Supportive Deep Learning Environments* dibentuk?
- 3) Bagaimana tingkat *threshold* butir, tingkat presisi butir dan bias butir instrumen *Belonging-Supportive Deep Learning Environments* yang valid dan reliabel?
- 4) Bagaimana *standar setting* dari variabel *Belonging-Supportive Deep Learning Environments*?

D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

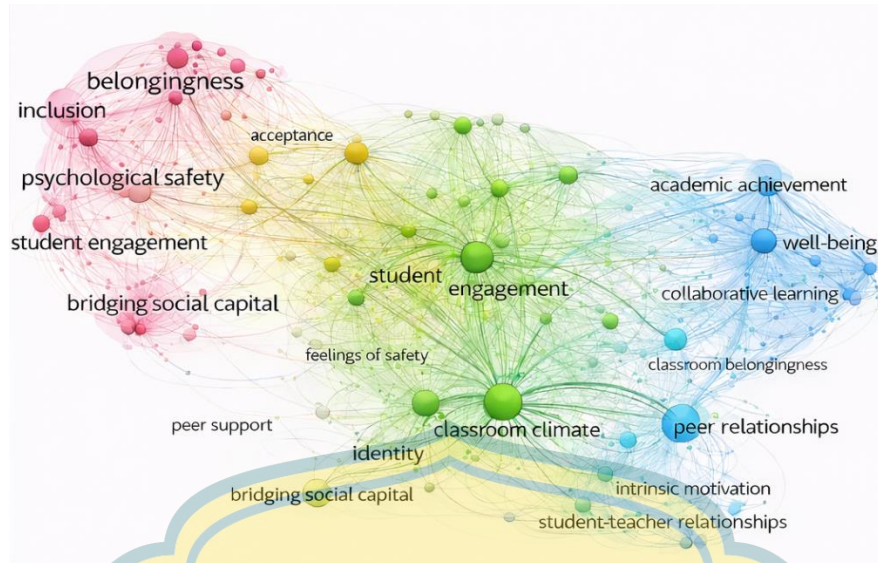
- 5) Instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa merasa memiliki keterikatan dan dukungan dalam lingkungan belajar mereka.
- 6) Instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur efektivitas sistem pembelajaran dan interaksi sosial di kampus.
- 7) Menghasilkan data berbasis psikometrik untuk mengevaluasi pengalaman mahasiswa secara objektif.
- 8) Instrumen *Belonging-Supportive Deep Learning Environments* dapat membantu institusi pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif serta mengembangkan program intervensi yang mendukung kesejahteraan psikososial mahasiswa.
- 9) Menjadi dasar dalam pembuatan program mentoring, bimbingan akademik, dan layanan konseling. Sehingga dapat mencegah mahasiswa dari stres akademik, kecemasan sosial, dan burnout dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif.
- 10) Hasil dari Instrumen *Belonging-Supportive Deep Learning Environments* dapat menjadi referensi bagi dosen dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berbasis dukungan sosial.

E. STATE OF THE ART

Dalam literatur terkait lingkungan belajar, banyak konsep dan teori yang mendasari bagaimana suatu lingkungan dapat mendukung pembelajaran yang produktif dan mendorong rasa keterikatan atau *belongingness* bagi siswa. Wiyono (2003) mengemukakan bahwa lingkungan belajar mencakup semua kondisi dan fasilitas yang digunakan dalam kegiatan belajar sehari-hari, dan lebih lanjut dijelaskan oleh Mariyana (2009) bahwa lingkungan belajar berfungsi sebagai "laboratorium" dimana siswa dapat berkreasi, berpartisipasi dalam aktivitas, serta mengembangkan kebiasaan baru. Dalam konteks ini, lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada fasilitas fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan semangat dan produktivitas. Ali (2007) menambahkan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi kualitas dan efektivitas pembelajaran, dan dapat membentuk lingkungan yang dapat menumbuhkan keinginan untuk belajar yang lebih baik. Prinsip-prinsip lingkungan belajar yang mendukung dapat membentuk kebiasaan siswa yang produktif dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif.

Penggabungan konsep *sense of belonging* dengan lingkungan belajar telah menjadi perhatian dalam pengembangan teori pendidikan. Konsep *university belongingness* menjadi landasan penting dalam pengembangan model lingkungan belajar yang mendukung rasa keterikatan, yang kemudian disebut sebagai *Belonging-Supportive Learning Environments* (Healey & Stroman, 2021). Mereka mencatat bahwa meskipun konsep ini memberikan wawasan yang berharga tentang keterkaitan antara lingkungan belajar dan rasa keterikatan, instrumen pengukur untuk konstruk ini masih belum tersedia. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan model pengukuran yang dapat menggambarkan aspek-aspek yang mendasari *Belonging-Supportive Learning Environments* dalam konteks pendidikan tinggi.

Setelah melakukan analisis jaringan bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer dengan data dari jurnal akademik, ditemukan beberapa kluster utama dalam literatur terkait BSDLE, sebagaimana pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1. 1 Visualisasi peta riset BSDLE

1. Klaster 1: Sense of Belonging Klaster ini mencakup kata kunci seperti *belongingness*, *inclusion*, *psychological safety*, dan *student engagement*. Tema ini menunjukkan bagaimana rasa diterima di lingkungan belajar berkontribusi pada keterlibatan siswa.
2. Klaster 2: Supportive Learning Environments Klaster ini mencakup istilah seperti *classroom climate*, *teacher support*, *peer relationships*, dan *learning motivation*. Hal ini menyoroti pentingnya elemen fisik dan sosial dalam mendukung proses belajar.
3. Klaster 3: Educational Outcomes Klaster ini melibatkan kata kunci seperti *academic achievement*, *well-being*, *self-efficacy*, dan *collaborative learning*. Tema ini menunjukkan hubungan antara lingkungan belajar yang mendukung dengan hasil pembelajaran siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengembangkan instrumen untuk mengukur lingkungan belajar yang mendukung berbagai dimensi pengalaman siswa, yang memberikan dasar bagi pengembangan instrumen baru dalam konteks *Belonging-Supportive Deep Learning Environments*. Tabel 1.1 di bawah ini mengidentifikasi beberapa literatur yang relevan dalam pengembangan instrumen terkait.

Table 1.1 Literature jurnal pengembangan instrumen *Belonging-Supportive Deep Learning Environments*

Tahun	Penulis	Judul	Hasih Penelitian /Pengembangan
1996	Fraser et al.,	<i>Development, validation and use of personal and class forms of a new classroom environment instrument</i>	Kuesioner WIHIC terdiri dari 7 aspek yaitu: Kekompakan siswa (<i>Student cohesiveness</i>), dukungan guru (<i>teacher support</i>), keterlibatan (<i>involvement</i>), investigasi (<i>investigation</i>), orientasi tugas (<i>task orientation</i>), kerjasama (<i>cooperation</i>), dan ekuitas (<i>equity</i>).
2017	Arslan & Duru	<i>Initial development and validation of the school belongingness scale. Child Indicators Research,</i>	<i>School Belongingness</i> terdiri dari dua aspek yaitu <i>school acceptance</i> dan <i>school exclusion</i>
2018	Slatan et al.,	<i>The Development and Validation of the University Belonging Questionnaire.</i>	<i>University Belonging Quesioner</i> (UBQ) membagi menjadi tiga faktor utama yaitu: afiliasi universitas, dukungan dan penerimaan universitas, dan hubungan dosen dan staff
2021	Rahayu et al.	<i>Development and validation of Online Classroom Learning Environment Inventory (OCLEI): The case of Indonesia during the COVID-19 pandemic</i>	OCLEI terdiri 5 dimensi yaitu <i>access, interaction, lecturer support, equity, investigation.</i>

2021	Healey & Stroman	<i>Belonging- Supportive Learning Environments</i>	Mengembangkan teori BSLE
------	---------------------	--	--------------------------

Dari berbagai penelitian ini, terlihat bahwa pengembangan instrumen yang mengukur lingkungan belajar yang mendukung *sense of belonging* semakin penting dalam konteks pendidikan tinggi. Kuesioner WIHIC (Fraser et al., 1996) dan School Belongingness Scale (Arslan & Duru, 2017) memberikan wawasan tentang berbagai dimensi lingkungan yang mendukung keterikatan siswa di sekolah, sementara UBQ (Slaten et al., 2018) lebih memfokuskan pada konteks universitas. Adapun OCLEI (Rahayu et al., 2021) berfokus pada lingkungan belajar dalam konteks pembelajaran daring, yang semakin relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen baru yang dapat menggabungkan konsep lingkungan belajar dengan *sense of belonging* yang lebih komprehensif. Pengembangan instrumen ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor yang dapat memperkuat keterikatan mahasiswa terhadap lingkungan akademik mereka, sehingga dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan lebih bermakna.